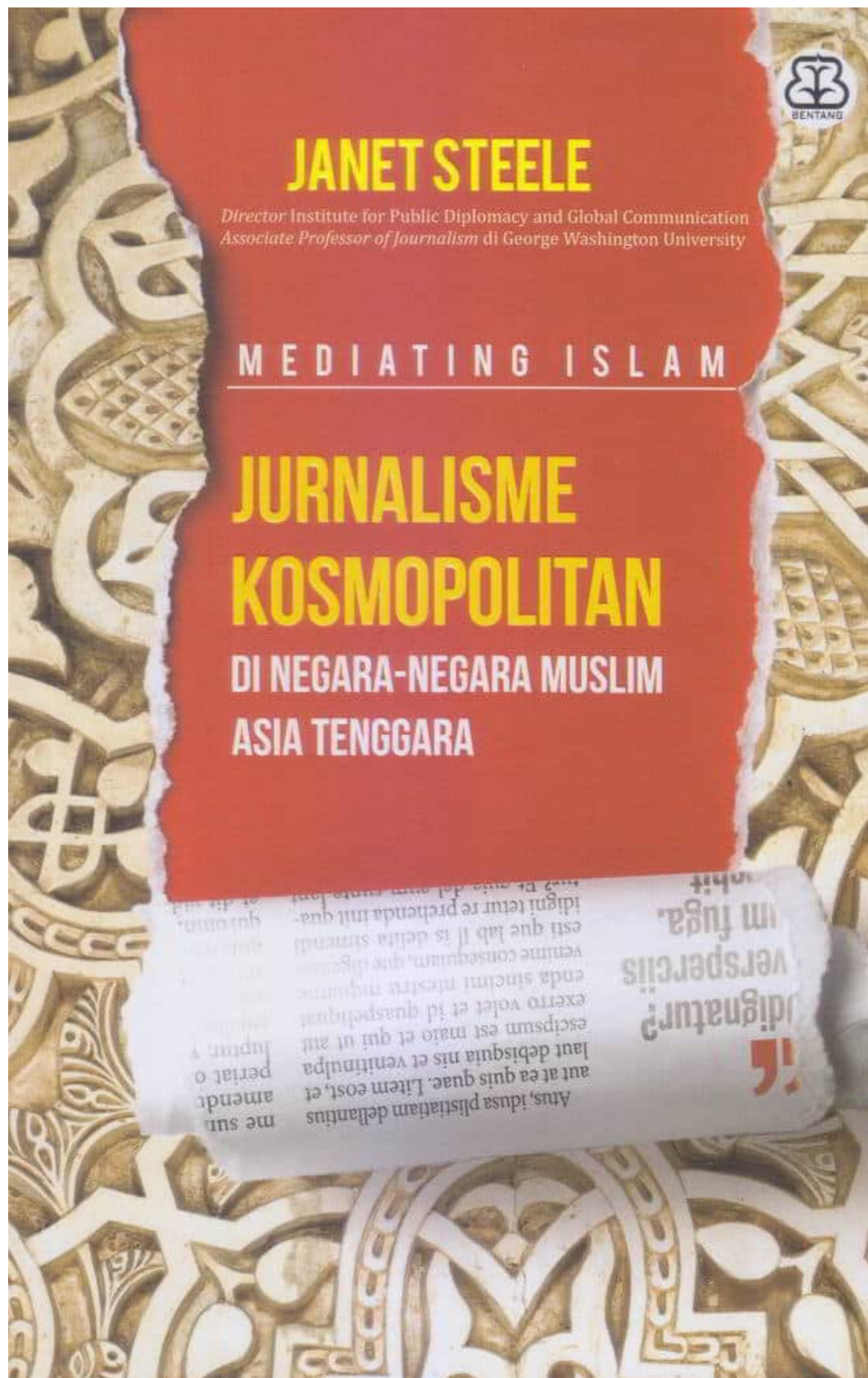


[Dinamika Media dalam Wacana Keislaman](#)

Ditulis oleh Bandung Mawardi pada Minggu, 20 Mei 2018



Pada peringatan usia 15 tahun majalah *Tempo* (1971-1986), Dick Hartoko (pastor dan Pemimpin Redaksi Majalah *Basis*) memberi komentar bahwa *Tempo* “tidak menghamba, berdiri, atau membela suatu golongan atau kepentingan tertentu.” Komentar berdasarkan ketekunan membaca edisi-edisi *Tempo* selama sekian tahun. Komentar berargumentasi: “Ini bisa dilihat pada beberapa berita. Suatu kali *Tempo* seperti cenderung bersuara Islam, tapi suatu kali juga ‘mengutik-utik’ masalah dalam Islam dengan gaya meledek...”

Kutipan komentar itu tiada di buku Janet Steele berjudul *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara* (2018) saat membahas *Tempo* berkaitan Islam kosmopolitan. Sejak puluhan tahun silam, *Tempo* diakui majalah berita mingguan terkemuka di Indonesia.

Isu-isu besar sering dimunculkan *Tempo* menghasilkan perdebatan panjang di halaman surat, komentar, atau kolom. Perdebatan pun menular ke ruang-ruang diskusi dan perkuliahan. Khusus, isu-isu agama gampang disahut pelbagai pihak meramaikan polemik. *Tempo* rajin memberitakan hal-hal mengenai Islam tapi tetap memberi ruang bagi pluralisme dan minoritas.

Pembaca lama bakal mengenang *Tempo* adalah majalah pengenalan dan pembesaran ide-ide Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Kenangan bertambah jika orang mencatat nama Ahmad Wahib, selaku wartawan *Tempo* dan pemikir tema-tema Islam dalam catatan harian: terbit menjadi buku berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*.

Baca juga: Gus Dur Dan Pers

Peran besar *Tempo* dalam pemberitaan dan pemuatan kolom-kolom mengenai pembaharuan pemikiran Islam telah memberi penalaran berpikir kritis atau menempatkan Islam kosmopolitan dalam alur berindonesia di masa Orde Baru.

Janet mencantumkan perkataan Syu’bah Asa mengenai posisi *Tempo*: “Goenawan Mohamad bilang kamu harus membela masyarakat Islam karena mereka telah lama diperlakukan secara tidak adil. Dan, jika ternyata Islam justru memperlakukan pihak lain secara tidak adil, kami akan mengkritik Islam.”

Di Indonesia, jumlah pemeluk agama Islam besar tapi tak memastikan memiliki terbitan

koran atau majalah melulu membesarkan berita dan opini Islam. Janet meneliti *Sabili*, *Tempo*, dan *Republika* dengan latar Orde Baru dan situasi mutakhir. Penerimaan dan penolakan untuk menjadi kosmopolitan diujikan di penelitian majalah dan koran memiliki jumlah pembaca melimpah di Indonesia, selama puluhan tahun.

Janet menganggap majalah *Sabili* dipengaruhi tarbiah atau gerakan pendidikan Islam, mengacu ke Alquran dan hadis. *Republika* pada abad XXI memilih memuat artikel-artikel mengenai Islam untuk memikat komunitas Muslim arus utama. Posisi berbeda tampak pada majalah *Tempo* dan *Koran Tempo*.

Pluralisme dipentingkan ketimbang melulu Islam meski *Tempo* telah memberi ruang bagi pemikir Islam progresif sejak masa 1970-an. Peran itu mengartikan *Tempo* ada di lakon kosmopolitan, berbeda arah dari *Sabili* dan *Republika*. Janet seperti mengingatkan kita melalui buku memuat penelitian-penelitian serius mudah dijadikan dalih saling berdebat.

Baca juga: Peran Seni Islam dalam Melawan Ekstremisme

Sabili sudah berpamit tapi masih pantas dibicarakan untuk mengetahui hubungan jurnalistik dan Islam. Majalah itu sering bersinggungan politik dan memicu keberpihakan berlebihan. Liddle (1996) sempat ragu pada posisi tepat *Sabili* sebagai media berpihak ke Islam. Liddle pun menengarai *Sabili* itu skripturalis, literalis, dan fundamentalis.

Sabili terbit pada 1984. Kaum Muslim pada masa 1980-an merasa dipinggirkan oleh penguasa. Penerbitan *Sabili* jadi juru bicara pembelaan dan pemuliaan demi Islam. Selama terbit sampai 1993, majalah itu memiliki puluhan ribu pembaca setia. Pembesaran semakin terjadi saat *Sabili* terbit lagi pada 1998 berlatar keruntuhan rezim Orde Baru. *Sabili* semakin memihak ke urusan Islam politik di jalur kaum garis keras. Episode itu berakhir pada 2013.

Pada masa kekuasaan berbeda, *Sabili* jadi bacaan ratusan ribu orang tiap edisi. Majalah bercap Islam, terbit dan tutup dipengaruhi sikap penguasa pada kaum muslim dan kepiawaiannya menjalankan bisnis. Cap itu justru memicu politik sengit dan perbedaan paham di kalangan Islam di Indonesia.

Pada pembahasan koran *Republika*, Janet mengajak pembaca membuat perbedaan “selera” keberpihakan pada Islam saat berada di naungan ICMI (Ikatan

Cendekiawan Muslim Indonesia) dan masuk ke bisnis Mahaka Media. Pada 1993, *Republika* terbit berdalih memberi suguhan bacaan bagi komunitas Muslim.

Dulu, *Republika* erat dengan kekuasaan diperantarai ICMI. Insitusi bagi cendekiawan itu mendapat restu Soeharto. *Republika* tentu tak sealur dengan *Sabili* saat merasa ada di seberang kebijakan-kebijakan penguasa. Publik sempat menganggap *Republika* adalah contoh pers Islam bisa besar dan berpengaruh. Pada 2016, *Republika* tercatat di peringkat tiga untuk korang paling dimintai pembaca di Indonesia.

Baca juga: Daulat Petani Kopi, Orang Gayo, hingga Kaum Sufi

Catatan itu berlaku saat *Republika* semakin komersial di bawah Mahaka Media (2000), tak lagi ditentukan oleh ICMI. Bisnis koran itu sukses, tak cuma dalam membesarkan isu-isu Islam tapi pembuktian mendapatkan keuntungan ketimbang berjatuhan seperti koran dan majalah bercap Islam pada masa lalu.

Kebesaran diperoleh dengan mengarahkan *Republika* ke kelas menengah perkotaan. Islam diakui sebagai ceruk pasar. *Republika* pun terus terbit sampai sekarang, mengarungi titian pers dengan selamat. Pada tahun-tahun terakhir, Janet membaca gelagat para pembaca mulai meragu mengenai keberlanjutan *Republika* berpihak pada kepentingan komunitas muslim. Begitu.